



Terbit online pada laman web jurnal: <https://edubio.ftk.uinjambi.ac.id>

EDU-BIO Jurnal Pendidikan Biologi

ISSN: E-ISSN: 2598-4284

Studi Etnobotani Pewarna Alami Batik Jambi Di Kelurahan Jelmu Kecamatan Pelayangan Kota Jambi

M. Abdur Rhofur

Program Studi Tadris Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jl. Jambi Ma. Bulian KM. 16 Sei, Duren Kabupaten Muaro Jambi, 36363, Indonesia

Diterima: 21 Desember 2019, Disetujui: 7 Januari 2019, Dipublikasikan: 30 Januari 2019

Korespondensi: Rofuracong@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan yang digunakan sebagai pewarna batik, dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Responden dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*. Pengetahuan masyarakat Jelmu mengenai tumbuhan yang digunakan untuk pewarna alami batik berasal dari orang tua, pengalaman dan berguru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 12 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pewarna alami batik terdiri dari 11 famili, jenis tumbuhannya yaitu jengkol (*Archidendron pauciflorum* (Benth.) I.C.Nielsen.), mengkudu (*Morinda citrifolia* L.), ulin/bulian (*Eusideroxylon zwageri* Teijsm & Binn.), alpukat (*Persea Americana* Mill.), ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas* L.), inai (*Lawsonia inermis* L.), pacar air (*Impatiens balsamania* L.), nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lamk.), duku (*Lansium domestium* Correa.), pisang (*Musa paradisiaca* L.), mangga (*Mangifera indica* L.), dan rosella (*Hibiscus sabdariffa* L.) Spesies yang paling dominan digunakan adalah kulit buah jengkol (*Archidendron pauciflorum* (Benth.) I.C.Nielsen.). Organ tumbuhan yang digunakan sebagai pewarna alami batik terdiri dari umbi, akar, batang, daun, dan kulit buah. Bagian daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan dengan 5 spesies tumbuhan. Pengolahan organ-organ tumbuhan tersebut dengan cara direbus dengan air mendidih. Sumber perolehan spesies tumbuhan banyak berasal dari pekarangan.

Kata Kunci : Etnobotani, Pewarna Alami Batik, Kelurahan Jelmu

ABSTRACT

This study aims to determine the type of plants used as a dye of Batik, made by qualitative descriptive method. The correspondence in this research is given with *purposive sampling*. The knowledge of Jelmu Society about plants these are using for Batik Natural Dyes is from heredity occupation, experiment and

study and this study is determined by *purposive sampling*. The results showed that there are 12 species of plants are used as a natural dye and Batik consists of 11 families, the types of growth are jengkol (*Archidendron pauciflorum* (Benth.) ICNielsen.), noni (*Morinda citrifolia* L.), ulin / bulian (*Eusideroxylon zwageri* Teijsm & Binn.), avocado (*Persea Americana* Mill.), purple sweet potato (*Ipomoea batatas*. L.), henna (*Lawsonia inermis* L.), water henna (*Impatiens balsamania* L.), jackfruit (*Artocarpus heterophyllus* Lamk.), Duku (*Lansium domestium* Correa.), Banana (*Musa paradisiaca* L.), mango (*Mangifera indica* L.), and rosella (*Hibiscus sabdariffa* L.) The most dominant species of rind used is jengkol (*Archidendron pauciflorum* (Benth.) I.C.Nielsen.). Organs of plants used as batik's natural dyes consist of tubers, roots, stems, leaves, and fruit skins. The leaves are the most widely used part of the plant with 5 species of plants. Processing of these plant organs by boiling with boiling water. The source of acquisition of many plant species comes from the yard.

Keywords: Ethnobotany, Batik Natural Dyes, Jelmu Village

1. PENDAHULUAN

Penggunaan pewarna alami dari tumbuhan sebagai pewarna kain batik Jambi oleh pengrajin batik di Kelurahan Jelmu Kecamatan Pelayangan Kota Jambi digunakan semenjak diadakannya pelatihan pewarnaan kain batik oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jambi, sebelum diadakannya pelatihan para pengrajin batik di Kelurahan Jelmu masih menggunakan pewarna sintetis dalam pewarnaan kain batik, sadar akan memiliki kelebihan nilai ekonomis pada kain batik dengan pewarna alami, dan limbah yang dihasilkan lebih sedikit dibandingkan dengan batik dengan pewarna sintetis, para pengrajin batik Jambi di Kelurahan Jelmu terus mengembangkan pembuatan batik Jambi dengan pewarna alami. Pembuatan motif batik khususnya di daerah Kota Jambi, para pengrajin menjadikan kearifan lokal sebagai motif batik Jambi, seperti; durian pecah, kapal sanggat, angso duo dan burung kuwaw, motif tersebut merupakan hal yang mudah ditemukan di Kota Jambi.

Sebagian besar flora atau jenis tumbuhan menghasilkan zat pewarna yang dapat digunakan untuk mewarnai kain. Lemmens & Wulijarni Soetjipto (1992) mengemukakan bahwa sebagian besar warna dapat diperoleh dari tumbuhan melalui pigmen yang terdapat pada jaringan dari berbagai bagian tumbuhan seperti akar, rimpang, pepagan, kayu, kulit kayu, daun, buah, biji, bunga dan kepala putik (Murniati & Takandjandji, 2015, hal. 223).

Zat warna alami adalah zat warna yang diperoleh dari alam/tumbuhan baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara tradisional zat warna alami diperoleh dengan ekstraksi atau perebusan bagian-bagian tanaman antara lain kulit, ranting, daun, akar, bunga, biji atau getah. Zat warna alami mempunyai efek warna yang unik dan khas yang sulit ditiru zat warna sintesis, sehingga merupakan pendukung produk-produk eksklusif dan bernilai seni tinggi. Kelemahan aplikasi pewarna alami khususnya pada tekstil adalah proses pewarnaan memerlukan waktu yang lama, sehingga kecepatan produksinya terbatas. Tanaman merupakan sumber zat warna alami karena mengandung pigmen alam. Potensi ini ditentukan oleh intensitas warna yang dihasilkan dan sangat tergantung pada jenis *coloring matter* yang ada. *Coloring matter* adalah substansi yang menentukan arah warna zat warna alami (Paryanto, 2015, hal. 36)

Batik merupakan karya seni budaya bangsa Indonesia yang perkembangan industrinya semakin meningkat setelah diakui UNESCO sebagai warisan budaya dunia tak benda (*Intangible Cultural Heritages*) dari Indonesia pada tanggal 2 Oktober 2009. Eksplorasi batik kini semakin gencar dilakukan, minat pengembangan batik terus meningkat seiring bertambahnya kecintaan masyarakat terhadap batik. Usaha pengembangan batik tak hanya sebatas menciptakan motif baru atau aplikasi batik pada produk selain pakaian, tetapi juga mengembangkan sistem pewarnaan dan bahan pewarna alami atau zat warna alam untuk menghasilkan batik yang cantik (Purwanto, 2018, hal. 55).

Menurut Husodo (1999, dalam Harbelubun, 2005, hal. 281) terdapat kurang lebih 150 jenis pewarna alami di Indonesia yang telah diidentifikasi dan digunakan secara luas dalam berbagai industri seperti pada komoditas kerajinan (kayu, bambu, pandan) dan batik (katun, sutra, wol). Jenis pewarna alami menghasilkan warna-warna dasar, misalnya: warna merah dari *Caesalpinia* sp, warna biru dari *Indigofera tinctoria*, warna jingga dari *Bixa olleracea* dan warna kuning dari *Mimosa pudica*. Kesadaran akan pentingnya penggunaan pewarna alami di kalangan pembatik semakin meningkat, akan tetapi pada umumnya masih terbatas karena kurangnya pengetahuan akan hal tersebut. Oleh karena itu perlu secara terus menerus dilakukan sosialisasi tentang sumber-sumber pewarna alami dan tata cara penggunaannya untuk memperoleh hasil yang maksimal. Sebagian besar pengrajin batik banyak yang belum mengetahui bahwa tanaman yang tumbuh di sekeliling kita memiliki dan dapat menghasilkan pewarna batik alami. Kesadaran yang tinggi dari pengrajin batik untuk menggunakan pewarna alam tentu akan berdampak positif pada keramahan lingkungan dan dapat mengeksplorasi pewarna alam dari berbagai tanaman (Kartikasari & Susiati, 2016, hal. 137).

Seni batik merupakan karya yang termasuk dalam bidang Hak Kekayaan Intelektual yang sudah diakui secara Internasional. Indonesia memang kaya dengan tradisi membatiknya, jadi tidak heran jika berbagai cara terus dilakukan untuk melestarikan budaya mengenakan kain bermotif batik, termasuk di Kota Jambi. Batik Jambi memiliki ciri khas tertentu, motif atau desainnya berkaitan dengan kekayaan budaya dan alam dengan mencerminkan sosial/budaya Jambi, gambaran sumber daya Jambi serta memiliki nilai sejarah. Beberapa model motif batik Jambi yang diambil dari tema lingkungan sekitar yaitu Kangkung, Keladi, Tali Aek (tumbuhan yang menjalar ke air). Sedangkan unsur tumbuhan yang di jadikan motif batik diambil dari pohon, bunga dan buah. Jenis tumbuhan itu antara lain: Bungo Duren, Bungo Pauh, Bungo Kaco Piring, Bungo Tanjung, Bungo Cengkeh. Motif dari unsur fauna yaitu: Kuwaw Berhias, Merak Ngeram dan motif lainnya yang termasuk di dalamnya adalah Kapal Sanggat/Kapal Pecah (Mahila, 2018, hal. 565).

Okta (2014, hal. 68) menyatakan jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pewarna alami batik Jambi di Kelurahan Olak Kemang Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi ditemukan 19 spesies tumbuhan terdiri dari 12 famili. Spesies yang dominan digunakan adalah kayu bulian (*Eusideroxlon zwagerii* T). Organ tumbuhan yang digunakan sebagai pewarna alami batik terdiri dari batang, kulit batang, akar, kulit akar, kulit buah, dan daun. Bagian daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan dengan presentase sebesar 48% dari seluruh bagian yang digunakan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian

mengenai “Studi Etnobotani Pewarna Alami Batik Jambi Di Kelurahan Jelm Kecamatan Pelayangan Kota Jambi”.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Jelm Kecamatan Pelayangan Kota Jambi yang terletak di Provinsi Jambi. Kelurahan Jelm terdiri atas pemukiman dan lahan. Sebagian besar penduduk Kelurahan Jelm bermata pencaharian sebagai pekerja lepas, nelayan, karyawan, dan wirausaha. Masyarakat yang berwirausaha sebagian kecilnya berprofesi sebagai pengrajin batik da nada juga yang menjadikan membatik sebagai pekerjaan sampingan. Kelurahan Jelm ke pusat pemerintahan provinsi dapat ditempuh dengan jarak \pm 8 KM . Waktu penelitian dilaksanakan selama 1 bulan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dengan tahapan menyusun tujuan penelitian, observasi, wawancara, dokumentasi, koleksi sampel, pembuatan herbarium, identifikasi tumbuhan, dan studi pustaka. “Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian aturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2013, hal. 36).

Teknik Penentuan responden dilakukan secara terpilih (*purposive sampling*) responden merupakan masyarakat Kelurahan Jelm. *Puposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yaitu orang yang dianggap paling tau tentang apa yang diteliti, dimana persyaratan yang dibuat sebagai kriteria harus dipenuhi sebagai sampel. Dasar pertimbangan ditentukan tersendiri oleh peneliti, dan sampel yang di ambil harus menguasai materi penelitian dengan segala permasalahannya dan lokasi bermukim menentukan persyaratan. Pada penelitian ini yang dijadikan sebagai responden adalah pengrajin batik di Kelurahan Jelm Kecamatan Pelayangan Kota Jambi (Sugiyono, 2016, hal. 85).

Analisis data adalah proses penyusunan data yang didapat baik dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto, dan lain sebagainya. Data tersebut direduksi, kemudian diurutkan, dikoordinasikan ke dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar (Moleong, 2013, hal.281). Data-data yang diperoleh baik dari literatur, survei lapangan dan hasil wawancara kemudian diproses melalui analitik yang mendalam kemudian data disusun dalam kata yang runut dan dideskripsikan.

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi yang peneliti lakukan adalah triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2016, hal. 274).

3. HASIL DAN PEMBELAJARAN

1. Jenis Tumbuhan Yang Digunakan Sebagai Bahan Pewarna Alami Batik

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden terdapat 12 jenis tumbuhan dalam 11 famili yang dapat dijadikan sebagai bahan pewarna alami pada kain batik, yaitu jengkol (*Archidendron pauciflorum* (Benth.) I.C.Nielsen.), mengkudu (*Morinda citrifolia* L.), ulin/bulian (*Eusideroxylon zwageri* Teijsm & Binn.), alpukat (*Persea Americana* Mill.), ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas* L.), inai (*Lawsonia inermis* L.), pacar air (*Impatiens balsamania* L.), nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lamk.), duku (*Lansium domesticum* Correa.), pisang (*Musa paradisiaca* L.), mangga (*Mangifera indica* L), dan rosella (*Hibiscus sabdariffa* L.). Menurut Harbelubun (2005, hal. 281) terdapat kurang lebih 150 jenis pewarna alami di Indonesia yang telah diidentifikasi dan digunakan secara luas dalam berbagai industri seperti pada komoditas kerajinan (kayu, bambu, pandan) dan batik (katun, sutra, wol). Menurut Berlin (2017, hal. 303) terdapat beberapa jenis tumbuhan sebagai bahan pewarna alami yang dimanfaatkan oleh Suku Dayak Bidayuh di Kecamatan sekayam seperti daun pandan (*Pandanus amaryllifolius* Roxb), kunyit (*Curcuma domestica*), bunga rosela (*Hibiscus sabdarifa*), akar mengkudu (*Morinda citrifolia* L.).

Jenis tumbuhan pewarna alami yang banyak digunakan oleh masyarakat Kelurahan Jelm Kecamatan Pelayangan Kota Jambi ialah sebanyak 12 spesies yang dikelompokkan menjadi 11 famili. Jumlah ini cukup rendah dibandingkan dengan penelitian Zeni Okta Yanti (2014) di Kelurahan Olak Kemang Kecamatan Danau Teluk, tercatat 19 jenis tumbuhan pewarna alami dari 10 famili tumbuhan biasa digunakan oleh Masyarakat Olak Kemang Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi.

Dari jenis tumbuhan penghasil warna alami yang banyak digunakan oleh responden dapat dilihat bahwa jenis tumbuhan tersebut merupakan jenis tanaman yang cukup mudah untuk didapatkan di sekitar lingkungan mereka dan juga merupakan jenis tanaman yang juga digunakan sebagai pewarna makanan. Sehingga mereka cenderung menggunakan tumbuhan pewarna tersebut karena murah dan mudah untuk didapatkan. Menurut Dalmatia (2017, hal. 35) dalam penelitiannya yaitu pemanfaatan tumbuhan sebagai pewarna alami oleh masyarakat Desa Mantobua. Sebagian besar tumbuhan yang dimanfaatkan diperoleh dari hutan, kebun dan di sekitar tempat tinggal mereka.

2. Cara Pemanfaatan Tumbuhan Yang Digunakan Sebagai Bahan Pewarna Alami Kain Batik Oleh Masyarakat Kelurahan Jelm

cara pemanfaatan tumbuhan pewarna alami kepercayaan masyarakat Kelurahan Jelm Kecamatan Pelayangan Kota Jambi pada dasarnya sama, yaitu dengan cara merebus bagian pada tumbuhan dengan air mendidih hingga menghasilkan warna, cara ini dilakukan masyarakat Kelurahan Jelm sudah turun-temurun dari orang tua mereka. Menurut Berlin (2017, hal. 308) dalam penelitiannya diperoleh beberapa cara pengolahan pewarna alami yang telah dilakukan oleh Suku Dayak Bidayuh di Desa Kenaman yaitu dengan cara direbus, ditumbuk, dimemarkan, dibakar, perendaman dan langsung digunakan. Tujuan dari dibakar adalah untuk memperoleh

minyak yang terdapat pada biji kemiri sehingga dapat digunakan untuk menghitamkan rambut. Pengolahan secara tradisional merupakan salah satu proses yang dilakukan dengan cara masih mempertahankan sifat keasliannya yang diwariskan secara turun temurun oleh para tetua.

Pada setiap jenis tumbuhan bagian yang dimanfaatkan sebagai bahan pewarna alami batik berbeda-beda mulai dari akar/umbi, batang, daun, dan kulit buah. Menurut Bahri & Jalaluddin (2017, hal. 10) sebagian besar bahan pewarna alami diambil dari tumbuh-tumbuhan merupakan pewarna yang mudah terdegradasi. Bagian-bagian tanaman yang dapat dipergunakan untuk pewarna alami adalah kulit, ranting, batang, daun, akar, biji, bunga, dan getah. Beberapa zat pewarna alami yang terdapat disekitar kita seperti klorofil, karetonoid, tanin, dan antosianin.

Berdasarkan tabel 4.3 bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan sebagai bahan pewarna alami kain batik adalah daun sebanyak 5 spesies, kemudian batang 3 spesies, kulit buah 2 spesies, akar 1 spesies dan umbi 1 spesies.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan pewarna alami khususnya organ daun menjadi bukti bahwa daun mengandung berbagai macam zat mineral. Daun merupakan organ tumbuhan yang penting, karena pada daun terdapat komponen dan sekaligus tempat berlangsungnya proses fotosintesis, respirasi dan transpirasi. Contoh tumbuhan yang daunnya dimanfaatkan sebagai bahan pewarna alami adalah pacar air, inai, rosella, alpukat dan mangga. Daun pacar kuku (*Lawsonia inermis* L.) telah lama dimanfaatkan sebagai pewarna kuku pada saat menjelang pernikahan, pada daun pacar kuku terdapat senyawa kuinon. Senyawa kuinon ini merupakan senyawa aromatik pada tumbuhan berupa minyak yang dapat menghasilkan warna dengan rentang warna mulai dari kuning sampai merah dan mudah larut dalam pelarut organik seperti benzene (Anisfiani, 2014 dalam Dalmatia, 2017, hal. 35).

3. Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Masyarakat Mengenai Tumbuhan Yang Digunakan Sebagai Bahan Pewarna Alami Batik Jambi Di Kelurahan Jelmu Kecamatan Pelayangan Kota Jambi.

a. pengetahuan masyarakat mengenai tumbuhan yang digunakan sebagai bahan Pewarna Alami Batik Jambi di Kelurahan Jelmu Kecamatan Pelayangan Kota Jambi.

Berdasarkan tabel 4.5 sumber pengetahuan masyarakat didapatkan bersumber dari 3 sumber yaitu didapat dari orang tua, pengalaman, dan berguru. Sumber pengetahuan yang paling banyak didapatkan oleh masyarakat Kelurahan Jelmu Kecamatan Pelayangan ialah dari orang tua yang merupakan warisan turun-temurun, tercatat sebanyak 50 %, sedangkan sumber pengetahuan kedua ialah didapat dari berguru sebesar 33 %, sedangkan berdasarkan hasil pengalaman sebanyak 17 %. Sumber pengetahuan masyarakat mengenai tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai sumber bahan pewarna alami batik di Kelurahan Jelmu Kecamatan Pelayangan Kota Jambi yang paling banyak adalah orang tua, dikarenakan masyarakat yang memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan pewarna alami pada kain batik tersebut meneruskan pekerjaan orang tua mereka, sedangkan untuk berguru mereka dapatkan dari latihan membatik yang diadakan oleh kedinasan, dan pengalaman merupakan hasil dari kreatifitas mereka sendiri

Menurut Dalmatia (2017, hal. 36) dalam penelitiannya Yaitu Etnobotani Tumbuhan Pewarna Alami Masyarakat Desa Mantobua Kabupaten Muna ,hampir seluruh jenis tumbuhan

pewarna alami yang dimanfaatkan adalah jenis tumbuhan pewarna alami yang dimanfaatkan oleh orang tua mereka terdahulu. Mayoritas informan mengaku mulai menggunakan tumbuhan sebagai bahan pewarna alami sejak kecil. Informasi mengenai cara penggunaan tumbuhan pewarna alami tersebut merupakan warisan dari orang tua sendiri dan beberapa diantaranya diperoleh melalui sahabat/ teman, serta pengalaman yang didapatkan dari lingkungan di sekitar pada umumnya.

b. Sikap Dan Perilaku Masyarakat Kelurahan JelmU terhadap tumbuhan pewarna alami pada kain batik

Berdasarkan tabel 4.6 tentang sikap dan perilaku masyarakat Kelurahan JelmU tentang tumbuhan pewarna alami kain batik. Didapatkan 86 % sikap yakin akan khasiat tumbuhan pewarna alami kain batik dan ditunjukkan dengan perilaku menggunakan sebagai bahan pewarna kain batik, dan 14 % sikap masyarakat hanya yakin saja dan tidak diiringi dengan perilaku menggunakan tumbuhan pewarna alami kain batik, dan 0 % dari sikap dan perilaku masyarakat yang tidak yakin dan tidak menggunakan tumbuhan pewarna alami kain batik. Sikap dan perilaku masyarakat terhadap tumbuhan pewarna alami batik adalah yakin dan menggunakan, karena masyarakat saling bertukar informasi tentang tumbuhan yang dapat digunakan sebagai bahan pewarna alami kain batik, dan untuk yang yakin saja tetapi tidak menggunakan, karena tumbuhan tersebut sulit untuk di olah sebagai bahan pewarna kain batik.

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang bahaya penggunaan pewarna sintesis membuat masyarakat semakin melupakan dan meninggalkan kebiasaan tradisional menggunakan bahan alami sebagai bahan pewarnaan. Penggunaan pewarna sintesis yang lebih populer, menimbulkan dampak buruk terhadap kesehatan apalagi pewarna digunakan tidak sesuai dengan kebutuhannya. Seperti, penggunaan pewarna tekstil oleh masyarakat untuk mewarnai makanan yang akan menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan (Ketut Dedi Susiawan, 2017, hal. 134).

c. Sikap dan perilaku masyarakat Kelurahan JelmU terhadap limbah batik

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nafisah, beliau mengatakan bahwa dalam industri batik limbah yang paling utama adalah limbah cair, limbah cair didapatkan dari proses pencelupan kain batik, tidak ada cara khusus dalam penanganan limbah. Limbah dari proses pencelupan ditampung dalam bak penampungan, setelah bak penampungan penuh, limbah dibuang ke saluran pembuangan limbah cair rumah tangga. Zat aditif juga terdapat pada limbah industri batik, yaitu tawas yang didapatkan pada proses fiksasi kain batik.

Industri batik dan tekstil merupakan salah satu penghasil limbah cair yang berasal dari proses pewarnaan. Selain kandungan zat warnanya tinggi, limbah industri batik juga mengandung bahan-bahan sintetik yang sukar larut atau sukar diuraikan. Setelah proses pewarnaan selesai, akan dihasilkan limbah cair yang berwarna keruh. Biasanya warna air limbah tergantung pada zat warna yang digunakan. Limbah air yang berwarna-warni ini yang menyebabkan masalah terhadap lingkungan. Limbah zat warna yang dihasilkan dari industri tekstil umumnya merupakan senyawa organik non-biodegradable, yang dapat menyebabkan

pencemaran lingkungan terutama lingkungan perairan (Suprihatin, 2014, hal. 131).

4. KESIMPULAN

Jenis-jenis tumbuhan pewarna alami kain batik yang digunakan oleh Masyarakat Kelurahan Jelm Kelurahan Kecamatan Pelayangan Kota Jambi ditemukan sebanyak 12 jenis tumbuhan, yaitu yaitu jengkol (*Archidendron pauciflorum* (Benth.) I.C.Nielsen.), mengkudu (*Morinda citrifolia* L.), ulin/bulian (*Eusideroxylon zwageri* Teijsm & Binn.), alpukat (*Persea Americana* Mill.), ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas* L.), inai (*Lawsonia inermis* L.), pacar air (*Impatiens balsamania* L.), nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lamk.), duku (*Lansium domestium* Correa.), pisang (*Musa paradisiaca* L.), mangga (*Mangifera indica* L.), dan rosella (*Hibiscus sabdariffa* L.). Dari 12 jenis tumbuhan tersebut dikelompokkan menjadi 11 famili. Tumbuhan pewarna batik tersebut umumnya didapatkan di sekitar pekarangan rumah dan kebun masyarakat Kelurahan Jelm.

Pemanfaatan tumbuhan pewarna alami kain batik oleh masyarakat Kelurahan Jelm pada dasarnya sama, yaitu dengan cara merebus bagian tertentu pada tumbuhan dengan air mendidih hingga menghasilkan warna. Bagian-bagian tumbuhan pewarna alami yang digunakan yaitu daun, batang, kulit buah, dan akar. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan dalam pewarna alami batik adalah daun sebanyak 5 jenis tumbuhan, batang 3 jenis tumbuhan, kulit buah 2 jenis tumbuhan, akar dan umbi 1 jenis tumbuhan.

Pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat Kelurahan Jelm Kecamatan Pelayangan Kota Jambi terhadap pewarna alami batik ialah :

Sumber pengetahuan masyarakat Kelurahan Jelm terhadap tumbuhan pewarna alami batik ialah berasal dari orang tua, pengalaman, dan berguru kepada orang lain.

- a. Sebanyak 86 % sikap yakin akan khasiat tumbuhan pewarna alami dan ditunjukkan dengan perilaku menggunakan sebagai bahan pewarna alami kain batik Jambi, dan 14 % sikap masyarakat hanya yakin saja dan tidak diiringi dengan perilaku menggunakan tumbuhan pewarna alami batik, dan 0 % dari sikap dan perilaku masyarakat yang tidak yakin dan tidak menggunakan tumbuhan pewarna alami kain batik.
- b. Pengolahan limbah cair pada industri batik dilakukan dengan cara menampung limbah pada bak khusus, setelah bak terisi penuh air limbah akan dialirkan pada saluran limbah cair rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Berlin, S. W., Linda, R., & Mukarlina. (2017). Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Pewarna Alami Oleh Suku Dayak Bidayuh Di Desa Kenaman Kecamatan Sekayem Kabupaten Sanggau. *Protobiont*, 6(3), 303–309.
- HARBELUBUN, A. E. (2005). Natural colourant plant and the use of traditionally by tribe of Marori Men-Gey in Wasur National Park, Merauke Regency Indonesian. *Biodiversitas*,

- Journal of Biological Diversity*, 6(4), 281–284. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d060414>
- Kartikasari, E., & Susiati, Y. T. (2016). pengaruh Fliksator pada Ekstrak Daun Mangga Dalam Pewarnaan Tekstil Batik Ditinjau dari Ketahanan Luntur Warna Terhadap Keringat. *Jurnal SCIENTECH*, 2(1), 136–143. Retrieved from <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sciencetech/article/view/429/192>
- Mahila, S. (2018). *Keberadaan Hak Kekayaan Intelektual Seni Batik Jambi di Kota Jambi*. 18(3), 565–574.
- Murniati, M., & Takandjandji, M. (2015). Tingkat Pemanfaatan Tumbuhan Penghasil Warna Pada Usaha Tenun Ikat Di Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*, 12(3), 223–237. <https://doi.org/10.20886/jpht.2015.12.3.223-237>
- Paryanto, P. (2015). Zat Warna Dari Getah Tangkai Daun Pisang (*Musa Ssp.*). *Ekulibrium*, 14(2), 39–43. <https://doi.org/10.20961/ekuilibrium.v14i2.2042>
- Purwanto. (2018). Hasil Uji Beda Warna Bahan Alami Sebagai Salah Satu Alternatif Pewarnaan pada Bahan Kain Batik. *Jurnal Itenas Rekarupa*, 5(1), 54–61.
- Suprihatin, H. (2014). Kandungan Organik Limbah Cair Industri Batik Jetis Sidoarjo Dan Alternatif Pengolahannya [Organic Content of Liquid Waste in the Batik Jetis Industry in Sidoarjo and its Alternative Processing]. *Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Universitas Riau*, 130–138.